

## PERGELARAN WAYANG KRUCIL

### Marginalisasi Warisan Budaya Panji di Jawa Timur

**Rudi Irawanto**

*Universitas Negeri Malang  
kreatifrudi@yahoo.com*

#### ABSTRACT

*Wayang Panji is one of the variants of wayang krucil in Java. Wayang Panji was born in the era of King Joyoboyo's reign in the 11th century, although its birth phase is still an interpretative one. Wayang Panji displays local stories, which are different from the shadow puppets that take the story idea from India. Birth of puppets Panji allegedly as a form of rejection of local communities against new understandings. Shadow puppets that in the previous era is considered as a product of adi luhung began to be sued for its existence. Panji puppet is assumed as a form of resistance of Javanese society to the increasingly dominant immigrant culture. The resistance was not born in the center of Javanese culture in Yogyakarta or Surakarta but was born in East Java. East Java region tried to redefine the wayang art with different packaging. Wayang does not tell the gods but describes the local wisdom. Panji culture is not merely as a form of indigenous cultural archipelago but also a sign of cultural resistance to Javanese culture oriented to Central Java. East Java people want to show their characters in a more down to earth format.*

*Keywords: krucil, Panji, inheritance*

#### ABSTRAK

*Wayang Panji merupakan salah varian wayangkrucil yang ada di pulau Jawa. Wayang Panji menampilkan cerita lokal yang berbeda dengan wayang kulit yang mengambil kisah dari India. Wayang ini diperkirakan lahir pada era pemerintahan raja Joyoboyo pada abad ke-11. Kelahiran wayang Panji diduga berhubungan dengan sikap resisten masyarakat setempat terhadap datangnya spiritualitas baru di pulau Jawa, sehingga wayang Panji dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap keberadaan budaya pendatang pada masa tersebut. Sikap resisten masyarakat Jawa tidak lahir di pusat kebudayaan Jawa, yaitu di Yogyakarta atau Surakarta, tetapi di kawasan Jawa Timur melalui penonjolan kearifan lokal dalam seni wayang. Masyarakat Jawa Timur kemudian menciptakan wayang lebih membumi melalui figure wayang Panji.*

*Kata Kunci: krucil, Panji, warisan*

#### PENDAHULUAN

Wayang krucil merupakan wayang berbahan kayu yang berkembang di provinsi Jawa Timur Indonesia. Wayang krucil berkembang disepanjang aliran sungai Brantas dan sungai Bengawan Solo dan berada di jalur perjalanan Raden Panji untuk mencari Dewi Sekartaji. Bentuk fisik wayang krucil menyerupai wayang kulit, tetapi berbeda tokoh dan karakternya. Cerita wayang krucil mengambil legenda Panji Asmorbangun, disamping terdapat cerita babad Majapahit dan cerita dari kitab Ambiya (babad menak).

Saat ini frekuensi pementasan wayang krucil tidak terlampau besar. Pementasan kebanyakan dilakukan pada acara ritual bersih desa. Popularitas wayang krucil

kalah dibandingkan dengan popularitas wayang kulit, meskipun cerita yang disajikan lebih banyak bertutur tentang kisah-kisah local di Jawa. Masyarakat Jawa menyakini bahwa pementasan wayang krucil akan mendatangkan musibah bila *sajen* yang ditampilkan tidak memenuhi syarat. Stigma buruk pada wayang krucil tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat Jawa terhadap seni wayang ini, sehingga semakin dijauhi.

Wujud sosok Panji dalam wayang krucil menggunakan *tekes* atau topi khas Panji seperti halnya topi yang digunakan Panji pada relief Candi Penataran di Blitar (Kieven, 2014). Wujud Raden Panji digambarkan sebagai ksatria dengan wajah berwarna putih atau kuning, sedangkan bentuk *tekes* dapat berbeda-beda di tiap wilayah. Wujud *tekes* pada wayang Krucil hanya dikenakan oleh raden Panji Asmorobangun sedangkan tokoh ksatria lainnya mengenakan topi *gelang keling*.

Wayang krucil merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang berkembang di pulau Jawa, khususnya di provinsi Jawa Timur dan sebagai wilayah Jawa Tengah. Wayang krucil merupakan salahsatu varian wayang yang ada di Indonesia. Badan wayang terbuat dari kayu, sedangkan tangan menggunakan kulit. Figur-figur dalam wayang krucil menyerupai wayang kulit purwo, dengan nama yang berbeda-beda, tergantung jenis cerita yang ditampilkan. Cerita wayang krucil berbeda dengan wayang kulit purwo yang mengambil cerita Mahabarata atau Ramayana (Zoedmulder, 1985, 261).

Wayang krucil mengambil cerita Panji, babad Majapahit, hingga cerita Menak, sehingga wayang krucil tampil sebagai wayang alternative bagi masyarakat Jawa Timur. Masyarakat Jawa Timur mengenal berbagai jenis wayang dalam konteks wayang tradisional, diantaranya wayang kulit Purwo, wayang Krucil, Wayang Tengul, wayang Song-song, dan wayang Beber. Wayang kulit purwo merupakan satu-satunya wayang yang frekuensi pementasannya paling banyak. dengan durasi sekitar 5 jam. Wayang kulit purwo dapat bertahan dengan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Beberapa senimana atau dalang wayang kulit telah melakukan modifikasi pementasan, baik dalam tata panggung atau *pakeliran*, alur cerita hingga penampilan dalang yang bersangkutan, misalnya gaya *pakeliran* garap semalam karya dalang Ki Purbo Asmoro (Emerson, 2018: 13).

Wayang krucil, sebagaimana wayang diluar wayang kulit purwo, frekuensi pementasannya sangat rendah, meskipun ada upaya dari pemerintah dan komunitas-komunitas budaya untuk menghidupkan kembali wayang-wayang yang hampir punah tersebut. Pementasan wayang krucil lebih banyak untuk keperluan ritual dan even-even social. Penyajian wayang krucil untuk konsumsi hiburan sebagaimana wayang kulit, sudah jarang ditemui.

Wayang krucil pada pada perkembangannya lebih banyak dilihat sebagai artefak sakral yang berada dalam wilayah spiritual. Fenomena yang menyebabkan frekuensi pementasan wayang krucil menjadi semakin berkurang. Festival budaya Panji yang diadakan sejak tahun 2015 di berbagai kota di Indonesia juga tidak menggunakan wayang krucil sebagai salah satu ikon budaya Panji di Nusantara. Wayang Krucil merupakan satu-satunya wayang di Nusantara yang dalam pementasannya lebih banyak mengangkat kisah-kisah Panji. Kisah-kisah tentang Panji, kebanyakan mengambil cerita Panji Asmorobangun atau kisah Panji Semirang.

Cerita Panji menjadi cerita yang paling banyak dipentaskan di pertunjukan wayang Krucil di kawasan selatan Jawa Timur. Kawasan utara Jawa Timur lebih banyak mementaskan lakon Menak karena wayang di kawasan tersebut juga difungsikan sebagai sarana dakwah Islam. Fenomena yang dapat dijumpai di Tuban dan Lamongan.

## PEMBAHASAN

### Seni Pertunjukan Wayang Krucil

Wayang krucil merupakan bagian dari seni pertunjukan di Indonesia yang mengalami masa kejayaan pada era 1960 an. Pada kurun waktu tersebut wayang krucil mampu bersaing dengan wayang kulit. Pada kurun waktu selanjutnya, frekuensi pertunjukan semakin berkurang. Pergelaran wayang krucil bergeser dari ranah tontonan ke ranah spiritual. Pada akhirnya pertunjukan wayang krucil lebih banyak untuk keperluan ritual daripada sebagai media hiburan. Eksistensi wayang krucil semakin terdesak ketika regenerasi dalang dan pemain musik pengiringnya (*panjak*) tidak berjalan dengan baik. Dalang wayang krucil merupakan keturunan dari dalang pada era sebelumnya. Proses yang dimaknai sebagai penjagaan wibawa *trah* (garis keturunan) dalang dan untuk memastikan kelangsungan daya gaib dari wayang yang bersangkutan. Para dalang menyakini bahwa wayang krucil memiliki kekuatan adi kodrati (roh) atau daya gaib yang tidak setiap orang mampu memainkannya, sehingga prosesi menjadi dalang juga memerlukan syarat-syarat khusus. Dalang wayang krucil diyakini tidak dibentuk melalui pendidikan atau pelatihan, tetapi melalui proses penunjukan dari dalang sebelumnya.

Ketrampilan seni pedalangan di wayang krucil sebagian besar melalui proses pencatikan, sehingga bila bukan keturunan atau keluarga dalang akan memiliki kesulitan untuk masuk dalam lingkaran pedalangannya. Para dalang generasi baru atau dalang diluar *trah*, lebih banyak berasal dari dalang wayang kulit, sehingga atmosfer wayang kulit sering ditampilkan dalam pertunjukan wayang krucil. Fenomena yang dapat dijumpai di kawasan Nganjuk, dimana wayang krucil diperlakukan seperti wayang kulit.

Pada perkembangannya seni pertunjukan wayang krucil berupaya melakukan adaptasi dengan perkembangan seni pertunjukan wayang yang lain (wayang kulit purwo). Adaptasi yang dilakukan diantaranya menerima permintaan lagu atau *gendhing* dan juga menyajikan dialog interaktif dengan penonton pada adegan *gara-gara*.

Wayang krucil berbeda dengan wayang purwa (kulit) yang memiliki bentuk yang baku, wayang krucil memiliki bentuk yang lebih fleksibel, sehingga aspek pertunjukannya pun juga berbeda. Fleksibilitas tampilan pada wayang krucil tidak hanya pada bentuk visual, tetapi juga menyangkut pada sajian cerita hingga musik iringan yang digunakan. Tampilan wayang krucil yang fleksibel menyebabkan sajian pertunjukannya lebih beragam dan kontekstual. Pertunjukan wayang krucil lebih berkesan inklusif. Inklusifitas tersebut tampak dari struktur cerita, tokoh-tokoh dan bentuk pementasannya.

### Sejarah Wayang Krucil

Wayang Krucil merupakan seni yang diduga lahir pada masa awal kedatangan Islam di pulau Jawa sebagai media untuk dakwah Islam di Nusantara. Pendapat yang mengkaitkan proses akulturasi kebudayaan nusantara semenjak abad ke 9 dengan lahirnya seni wayang yang khas di Pulau Jawa. Wayang sebagai produk seni pertunjukan banyak disebutkan dalam prasasti dari era kerajaan Medang, dari abad ke 7. Pada awal kedatangan Islam di Nusantara lahir jenis-jenis wayang barudiantaranya wayang krucil dan wayang purwo (Yudoseputro, 2008: 212).

Kelahiran wayang krucil di pulau Jawa memiliki banyak versi, tetapi kesemua pendapat tersebut mengacu pada fase pasca kedatangan Islam di Nusantara, sebagai adaptasi terhadap seni wayang kulit purwo dengan kebudayaan baru yang tengah berkembang. Sunan Kudus dan sunan Kalijaga dinilai sebagai pihak yang melahirkan wayang krucil.

Keberadaan wayang krucil dengan kehadiran para wali juga diungkapkan oleh Sastroamidjojo (1964:42) yang menyatakan bahwa wayang krucil atau wayang klitik merupakan karya dari Sunan Kudus. Wayang krucil diciptakan pada masa

Raja Banjaransari, cucu dari Mahesa Tandrem atau Panji Kuda Leyeyan sampai pada masa Raja Brawijaya dari Majapahit. Raja Brawijaya memerintah Majapahit pada tahun pada abad ke 15 di Jawa Timur.

Fase pemerintahan Raja Brawijaya merupakan fase peralihan dari masa Hindu Budha ke masa Islam. Beberapa penyebar Islam telah berada di pantai utara Jawa semenjak abad ke 14. Para wali, tokoh penyebar Islam di pulau Jawa, sebagian menggunakan media budaya untuk memperkenalkan agama Islam di masyarakat. Pada konteks tersebut, seni wayang digunakan sebagai salah satu media dakwah para wali. Kelahiran wayang krucil diduga berhubungan dengan fenomena tersebut.

Data arkeologis tentang keberadaan awal wayang krucil di Jawa belum ditemukan. Beberapa prasasti hanya menyebut kata *ringgit* atau wayang, tanpa menyebut spesifikasi bentuk dan bahannya, tetepi dari jenis lakon yang dipentaskan, dapat disimpulkan jenis wayang yang digunakan.

Beberapa referensi menyebut wayang krucil lahir pada era pemerintahan pangeran Pekik di Surabaya pada tahun 1700 an, meskipun bukti-bukti arkeologisnya masih sangat sedikit. Pangeran Pekik merupakan penguasa lokal yang mendapat mandat dari Sultan Agung (kerajaan Mataram) untuk menguasai kawasan Giri Kedaton pada tahun 1635 (Lombard, 2015: 150). Beliau seorang ulama dan ahli fiqih yang merupakan adik ipar Sultan Mataram. Sultan Mataram merupakan figure yang berupaya mengislamkan tanah Jawa.

Kedudukan Giri Kedaton merupakan wilayah taklukan kerajaan Mataram yang masyarakatnya belum sepenuhnya menganut agama Islam. Penunjukan Pangeran Pekik ke wilayah Giri menyimpan tujuan lain, yaitu untuk menyebarkan agama Islam terhadap para pemeluk agama Hindu dan lebih khusus terhadap para pendeta Hindu, meskipun tujuan tersebut tidak dilakukannya secara langsung (Djajadiningrat, 1983: 111). Proses yang kemungkinan berhubungan dengan model dakwah budaya yang dilakukan Pangeran Pekik melalui media wayang berbahan kayu. Data histografi keberadaan wayang krucil pada abad berikutnya belum banyak diketemukan. Perkembangan wayang krucil lebih banyak dituturkan secara lisan.

Wayang krucil, di Jawa Timur, menyebar di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Brantas atau sekitar kawasan sungai Bengawan Solo. Persebaran wayang krucil berada di sepanjang DAS Brantas dan Bengawan Solo dimulai dari wilayah Malang, Tulungagung, Kediri, Ngajuk, Ngawi dan Bojonegoro. Pola persebarannya menunjukkan wayang Krucil tumbuh dalam lingkungan agraris yang dekat dengan aliran air (Sungai). Keberadaan wayang krucil tidak ditemukan di kawasan Pantai utara Jawa, atau wilayah yang tidak berbatasan dengan DAS Brantas atau Bengawan Solo. Penyebaran wayang krucil Panji di sepanjang DAS diduga berhubungan dengan penggunaan sungai sebagai wilayah imajiner dalam lingkaran konsentris kerajaan-kerajaan di Jawa Timur.

### **Karakter Wayang Krucil**

Keberadaan wayang krucil di Jawa Timur, selain dibedakan berdasarkan posisi geografis juga didapat dibedakan berdasarkan varian karakter tokoh, musik pengiring dan cerita yang disajikan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan wayang krucil tumbuh menjadi beberapa varian di beberapa wilayah. Varian wayang krucil yang berkembang di Jawa Timur dapat diklasifikasi berdasarkan 3 hal, yaitu 1) berdasarkan karakter dan penokohnya, 2) berdasarkan iringan musiknya, dan 3) berdasarkan cerita yang disajikan.

Berdasarkan karakter dan penokohnya wayang krucil dalam dibedakan dalam 3 jenis, yaitu wayang krucil Panji, wayang krucil menak dan wayang krucil gedhog. Wayang Krucil Panji menggunakan tokoh dan karakter Panji dengan jumlah wayang sekitar 70 tokoh. Wayang krucil Panji mengambil cerita dari babad Panji, mengisahkan perjalanan Raden Panji pada era kerajaan Kediri. Wayang krucil

Panji berisi tokoh-tokoh diantaranya Raden Panji, Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning dan Prabu Joyoboyo.



Gambar 1. *Tata supingan* pada wayang Panji

Wayang Krucil Menak merupakan penambahan tokoh dari wayang Krucil panji dengan jumlah sekitar 20 tokoh. Wayang Krucil menak mengambil cerita dari serat Ambiya. Wayang krucil Menak juga sering disebut sebagai wayang menak, karena mengambil cerita dari babad menak. Beberapa tokoh yang muncul dalam wayang krucil menak diantaranya Wong Agung Menak, sebagai tokoh utama, Lamdaur dan Umar Moyo sebagai tokoh pendamping. Wayang krucil *gedhog* merupakan wayang krucil dengan mengambil tokoh dari cerita wayang kulit. Penokohan wayang krucil *gedhog* sama dengan wayang kulit, sehingga jumlahnya bisa mencapai 30 tokoh. Wayang krucil *gedhog* diprovinsi Jawa Timur ditemukan di kawasan Bojonegoro.

Berdasarkan musik iringan tari, wayang krucil dibedakan dalam 2 varian utama, yaitu wayang krucil dengan gamelan *jangkep* dan wayang kucil dengan gamelan *junggrung (timplong)*. Wayang krucil dengan gamelan *jangkep* merupakan musik iringan wayang dengan jumlah gamelan sekitar 20 macam. Gamelan *jangkep* mengambil model gamelan iringan wayang kulit, lazimnya dengan laras *pelog*. Wayang *timplong* merupakan salah satu varian wayang krucil yang berkembang di kawasan Kabupaten Nganjuk Jawa Timur (Ardhany, 2015: 195). Wayang *timplong* merupakan varian wayang krucil dengan jumlah iringan gamelan sebanyak 5 buah. Musik iringan *timplong* berkembang di kawasam nganjuk dan Ngawi.

Wayang krucil berdasarkan cerita yang disajikan dalam dikelompokkan dalam 4 jenis cerita yaitu cerita wayang krucil yang bersumber dari cerita panji, cerita majapahit, cerita menak dan cerita perjuangan. Wayang krucil pada lebih banyak mengambil cerita-cerita Panji sebagai cerita utama. Cerita-cerita panji yang diambil pada umumnya mengkisahkan perjalanan Raden Panji mencari Dewi Sekartaji hingga berdirinya kerajaan Kediri. Cerita Majapahit dimulai dari berdirinya kerajaan Majapahit hingga terbentuknya kerajaan Demak. Cerita menak mengkisahkan perjalanan Wong Agung Menak. Wong Agung Menak merupakan nama lain dari Nabi Ibrahim, salah seorang nabi dalam kepercayaan agama Islam. Cerita perjuangan merupakan cerita yang pengembangan dalam lakon wayang krucil. Cerita perjuangan yang muncul dalam versi wayang krucil diantaranya cerita Sawunggaling, Trunojoyo dan Pangeran Diponegoro.

### Marginalisasi Wayang Krucil

Pertunjukan wayang lebih banyak dikaitkan dengan pertunjukan bayang-bayang, karena keberadaan wayang yang utama di Indonesia adalah wayang kulit. Esensi pertunjukan wayang kulit adalah pertunjukan bayang-bayang wayang di atas *kelir*. *Kelir* merupakan kain putih yang membentang untuk menutupi wayang dan dalang bila dilihat dari belakang layar. Pertunjukannya melibatkan unsur estetika dibalik *kelir*(layar) tersebut. Pada pertunjukan wayang krucil, *kelir* tidak berfungsi sebagai penutup, tetapi sebagai elemen estetis yang keberadaannya bisa bervariasi, baik dalam segi warna ataupun ukuran.

Perbedaan gaya pakeliran atau perbedaan fungsi layar dalam pertunjukan wayang krucil ini yang mengubah persepsi kultural tentang seni wayang. Seni wayang dipahami sebagai bayang-bayang, sebagaimana manifestasi sistem kosmologi nusantara. Panggung wayang kulit merupakan cerminan tatanan kosmologi, pertemuan antara makro kosmos dan mikro kosmos.

Bagi sebagian penonton, perubahan wujud *kelir* dapat dilihat sebagai gangguan yang menyalahi konsep pertunjukan wayang. Posisi *kelir* yang berlobang pada pertunjukan wayang krucil dianggap mengganggu keseimbangan tatanan kosmologi. *Kelir* merupakan kain penutup dalang dan wayang yang menjadi simbol keberadaan dzat Tuhan. Para wayang adalah simbol sifat manusia yang tertutup oleh *kelir*, sehingga yang tampak dipermukaan adalah bayang-bayang dari simbol-simbol sifat manusia. Pertunjukan wayang kulit merupakan refleksi sistem kosmologi Jawa. Tatanan kesatuan kosmologi inilah yang diubah dalam pertunjukan wayang krucil.

Penonton setia wayang kulit akan melihat seni wayang krucil sebagai produk seni yang tidak lazim. Pada sistem etika Jawa, sesuatu yang tidak lazim akan cenderung dihindari. Ketidaklaziman dinilai melanggar prinsip kerukunan, sedangkan rukun merupakan salah satu pilar dalam sistem etika Jawa. Sistem etika Jawa berbasis pada 2 kaidah, yaitu rukun dan *urmat* (hormat).

Rukun dalam sistem etika Jawa dimaknai sebagai situasi yang tidak boleh berbeda dengan sekitarnya. Perbedaan, baik dalam sikap, ekspresi verbal atau ekspresi visual, dinilai tidak rukun, sehingga patut dihindari. Penampilan wayang krucil yang berbeda mendorong sikap yang berbeda bagi sebagian penonton di Jawa.

*Kelir* yang berlobang dinilai melanggar pakem atau tatanan baku pentas wayang. Perubahan pola pakeliran inilah yang menjadi penyebab awal posisi wayang krucil dianggap tidak terlalu penting di masyarakat. Wayang Krucil diposisikan sebagai wayang kelas dua dan berada di luar wayang kulit yang lebih *adi luhung*.

Cerita wayang identik dengan epos Mahabarata atau Ramayana, yang dipandang sebagai cerita *adi luhung* dan menjadi dasar filsafat Jawa. Wayang diluar cerita Mahabarata atau Ramayana dianggap tidak terlalu serius dan diluar arus utama seni wayang di Jawa. Cerita wayangkrucil mengambil cerita Panji, yang bagi sebagian masyarakat Jawa dinilai sebagai cerita rakyat yang tidak memiliki dasar filosofi sekuat wayang kulit.

Wayang krucil dipentaskan pada siang hari. Pentas wayang siang hari identik dengan pentas wayang dalam konteks sakral seperti pada ritual *peruwatan*. *Ruwatan* merupakan proses pembersihan dan pembebasan diri melalui ritual yang disebut *ruwat sukerto*, yaitu pentas wayang dengan cerita *murwokolo*. Pentas *ruwat* selalu dilakukan pada siang hari sebelum matahari terbenam atau sebelum datangnya waktu ashar.

Pentas pada siang hari menghilangkan esensi seni bayang-bayang pada wayang. Lampu *belencong* sebagai cahaya penerangan pada pertunjukan wayang kulit di malam hari digantikan dengan *dimar* atau lampu minyak tanah. Keberadaan *dimar* bukan sebagai penerang, tetapi sebagai bagian dari property upacara.

Keberadaan *blencong* sebagai penerang dan pencipta bayang-bayang menjadi tidak penting pada pertunjukan wayang krucil.

Pentas wayang di siang hari bagi masyarakat Jawa memiliki konotasi kesakralan. Pentas wayang di siang hari biasanya berhubungan dengan peristiwa *slamatan* desa atau aktivitas spiritual lainnya, yang memerlukan syarat-syarat khusus. Pada peristiwa tersebut wayang krucil dipentaskan, sehingga masyarakat menilai pentas wayang krucil adalah refleksi sakralitas suatu wilayah.

Pergelaran wayang krucil untuk peristiwa-peristiwa sacral inilah yang mendorong demistifikasi wayang tersebut di tengah masyarakat. Wayang krucil pada akhirnya identic dengan peristiwa sakral dan peristiwa-peristiwa ritual yang tidak dapat dipentaskan sembarangan. Wayang krucil menjadi salah satu seni wayang yang berkonotasi sacral dan memiliki daya gaib bagi penanggap (tuan rumah).

Sakralitas wayang krucil tidak hanya disebabkan oleh pola pergelaran yang berbeda dengan wayang kulit, tetapi juga oleh pola pergeseran waktu pementasan ke siang hari. Pola-pola ini mendorong posisi wayang krucil sebagai seni wayang yang selalu identic dengan peristiwa sacral dan dianggap *malati* atau dapat menimbulkan keburukan bagi yang menanggap. Masyarakat Jawa cenderung menjauhi sesuatu yang berpotensi menimbulkan konflik.

Konsep *malati* adalah konsep penghindaran terhadap konflik yang mungkin timbul, meskipun konsep ini berhubungan dengan satu keyakinan tertentu. Konsep ini tumbuh dalam kesadaran etika masyarakat Jawa, sehingga sesuatu yang dianggap *malati* akan cenderung dihindari. Wayang krucil merupakan salah satu seni wayang yang mendapat stigma tersebut. Fenomena ini berhubungan dengan proses pergelaran wayang krucil yang selalu menyajikan sesaji sebelum pementasan, dan lokasi pementasan yang terbanyak di lingkungan *punden* desa. *Punden* desa merupakan lokasi pemakaman para pendiri desa, yang biasanya disakralkan oleh masyarakat setempat (Suseno, 1996:19).

Stigma sacral dan *malati* inilah yang menjadi faktor utama penyebab wayang krucil tidak mendapat tempat utama dalam seni wayang di Jawa, disamping faktor cerita dan perbedaan pakem dengan wayang kulit. Pada perkembangan berikutnya wayang krucil menjadi salah satu seni wayang yang semakin jarang dipentaskan. Masyarakat Jawa belum melihat kekayaan local dalam seni wayang ini. Cerita Panji yang menjadi karakter seni Wayang Krucil belum dapat menandingi keberadaan seni wayang kulit yang berlatar belakang cerita-cerita dari India dengan konsep-konsep Hindu.

Konsep etika dan estetika masyarakat Jawa masih dikonstruksi dengan keberadaan seni wayang kulit yang berkiblat pada kebudayaan Hindu. Seni wayang krucil, dengan mengambil cerita-cerita Panji, tidak berkiblat pada kebudayaan Hindu tetapi lebih banyak berpedoman pada system spiritualitas Islam Jawa. Keberadaan Islam Jawa tampak pada sistem doa yang dibacakan pada pementasan dan struktur cerita wayang krucil yang sering menyingung kehadiran Islam di Nusantara.

## **KESIMPULAN**

Wayang krucil merupakan salah satu ekspresi budaya Panji di Nusantara yang tersebar di provinsi Jawa Timur. Keberadaan wayang krucil tersebar disepanjang daerah aliran sungai, baik sungai Brantas maupun sungai Bengawan Solo. Cerita wayang krucil bertemakan 3 buah genre utama, yaitu cerita babad Panji, cerita babad Majapahit, dan cerita Babad Menak. Potensi budaya Panji pada wayang krucil sampai saat ini tidak terkomunikasikan dengan baik.

Wayang krucil dianggap sebagai seni wayang keluar dari tata pakeliran wayang yang lazim, yaitu wayang kulit, sehingga cenderung dihindari. Masyarakat Jawa

menilai sesuatu yang tidak lazim sebagai ekspresi sikap tidak rukun. Fenomena awal yang menyebabkan, wayang krucil tidak dinilai sebagai seni *adi luhung*.

Pentas wayang krucil dilangsungkan pada siang hari, kondisi pementasan yang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa sakral atau ritual tertentu. Peristiwa sakral bagi masyarakat Jawa dikaitkan dengan kekuatan *adi kodrati* yang patut dijaga keberadaannya. Konsep *malati* melekat pada eksistensi wayang krucil, sehingga berpengaruh pada eksistensi wayang tersebut di tengah masyarakat.

Marginalisasi wayang krucil disebabkan oleh 3 faktor utama, yaitu 1) ketidaklaziman pola pakeliran yang berkonotasi pada suasana tidak rukun, 2) sakralitas wayang yang bermuara pada suasana demistifikasi wayang, dan 3) pergelaran wayang krucil berkonotasi *malati*, yang tidak baik bagi para penanggap. Fenomena yang menyebabkan wayang krucil sebagai salah satu wujud budaya Panji di Nusantara menjadi terpinggirkan.

## REFERENSI

- Emerson, Kathryn Anne. 2017. *Pembaharuan Wayang untuk Penonton Terkini Gaya Pakeliran Garap Semalam Sajian Dramatik Ki Purbo Asmoro 1989-2017*. Surakarta: ISI Press.
- Geertz, Clifford. 2017. *Agama Jawa Abangan Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit Pandangan Baru terhadap Fungsi Relegius Candi-candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan Ke 15*. Jakarta: KPG.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia
- Sastrodidjojo, Seno. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Suseno, Frans Magnis. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafahi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 1990. *Manunggaling Kawulo Gusti Patheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia.